

# **PENGEMBANGAN PRIBADI DAN MASYARAKAT MELALUI PENDIDIKAN MUSIK DI SEKOLAH**

(Personal and Social Development through Music Education at Schools)

---

Oleh: Totok Sumaryanto F.\*

## **Abstrak**

Pengembangan manusia Indonesia seutuhnya melalui pendidikan mencakup: (1) pribadi yang seimbang, berkembang sepenuhnya, (2) menjadi diri sendiri; (3) pembinaan hubungan pribadi dengan masyarakatnya; (4) dengan bangsa dan negaranya; dan (5) pembinaan pribadi dengan Tuhan Yang Maha Esa. Pembentukan pribadi terdiri dan pendidikan keagamaan, kesusilaa, kecerdasan, dan keindahan (estetik). Pendidikan seni musik mengandung dua sisi: (1) berhubungan dengan penyelenggaraan pendidikan untuk menumbuhkan seni musik itu sendiri; dan (2) berkenaan dengan pendidikan (formal, non-formal, informal) untuk umum agar memiliki kesadaran dan apresiasi terhadap seni musik agar benar-benar diwadahi oleh masyarakatnya

**Kata Kunci:** pengembangan; pribadi; masyarakat; pendidikan musik; sekolah

## **A. Pendahuluan**

Dalam Undang-undang Repubiik Indonesia No.2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan dirumuskan untuk mencerdaskan, kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung-jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Pengembangan manusia Indonesia seutuhnya melalui pendidikan mencakup

---

\*Staff pengajar jurusan Sendratasik FBS dan prodi Pendidikan Seni (S2) PPs UNNES.

: (1) pribadi yang seimbang, berkembang sepenuhnya, menjadi diri sendiri (2) pembinaan hubungan pribadi dengan masyarakatnya; (3) dena» bangsa dan negaranya; dan (4) pembinaan pribadi dengan Tuhan Yang Maha Esa. Pembentukan pribadi terdiri dari pendidikan keagamaan, kesusilaa, kecerdasan, dan keindahan (estetik ).

Pendidikan estetik sebagai pendidikan pribadi, bertujuan agar seseorang memperoleh pengalaman estetik dan menemukan nilai-nilai estetik, dapat menghayati kehidupan dengan mendalam, dapat menghargai keindahan, memahami dan menghargai karya seni, dapat ikut serta dalam kegiatan artistik dan dapat berekspresi, yaitu agar manusia beroleh nikmat keindahan dalam kehidupan. Pendidikan seni bertautan dengan pendidikan pribadi dalam berbagai tautannya, sehingga paradigma pendidikan seni mengandung pula tujuan pendidikan keseluruhannya. Demikian juga hal itu berlaku untuk pendidikan musik.

Konsep pendidikan musik adalah sesuatu yang diciptakan, yang berisi seperangkat peraturan dan ketentuan untuk menentukan batas-batas pendidikan musik dan menjelaskan cara berperilaku dalam batas-batas pendidikan musik tersebut yang meliputi folisofi, asumsi, model, metode, teori, analisis dan masalah-masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran musik Pendidikan musik bertujuan ganda di mana pada satu sisi bertujuan untuk mengembangkan pribadi untuk bisa aktual. di satu sisi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dengan konsep multikultural dengan menghargai adanya keberagaman.

Pendidikan seni musik mengadung dua sisi: (1) berhubungan dengan penyelenggaraan pendidikan untuk menumbuhkan seni musik itu sendiri: dan (2) berkenaan dengan pendidikan (formal, non-formal, informal untuk umum agar memiliki kesadaran dan apresiasi terhadap seni musik benar-benar diwadahi oleh masyarakatnya. Sehubungan dengan itu pendidikan seni musik akan berdimensi dua, yaitu (1) yang berfungsi mengembangkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap terhadap musik (*education in art* ); dan (2) berfungsi sebagai sarana atau landasan pendidikan pada umumnya (*education through art*).

Berbagai persoalan dan konsep pendidikan seni (musik) di atas perlu mendapat kajian dan pemecahan secara menyeluruh, multilingual, multidisiplin, multidimensional, dan multikultural.

Pada hakekatnya Pendidikan musik jika dikelola dengan baik akan dapat memberikan banyak kontribusi dalam mengangkat kreativitas dan kepribadian anak didik. Karena pentingnya pembelajaran ini maka dalam pelaksanaannya perlu disiapkan kondisi-kondisi yang memberikan kemungkinan pada peserta didik untuk menyalurkan bakat dan kreativitasnya secara optimal. Untuk itu bukan saja diperlukan sarana yang memadai tetapi juga kesiapan pihak-pihak yang bertanggung jawab terhadap pendidikan musik, termasuk guru sebagai pengelola sistem instruksional dan masyarakat sebagai bagian yang tak terpisahkan dari konteks pendidikan. Oleh sebab itu, disamping menguasai strategi-strategi pembelajaran musik, guru-guru yang mengajar musik dituntut untuk mampu menerapkan teori-teori yang melandasi pendidikan kemusikan.

Meskipun kurikulum yang digunakan saat ini telah memuat Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) yang mencakup tujuan kurikuler, tujuan umum, materi, metode serta beberapa aktivitas panduan lainnya, namun masih perlu dijabarkan secara lebih terperinci lagi oleh guru yang bersangkutan. Untuk itu dibutuhkan guru yang memiliki kemampuan untuk mecancang serta mengaplikasikan strategi instruksional yang dapat mengembangkan bakat siswa.

Berdasarkan pengamatan selama ini tampaknya pengajaran musik di sekolah belum dilaksanakan sebagaimana diharapkan. Pelajaran musik masih dianggap kurang penting dan tidak membutuhkan penanganan yang harus dipersiapkan secara hati-hati. Dengan demikian tidaklah mengherankan jika masih ditemukan anak-anak yang sebenarnya memiliki bakat musik tinggi, namun tidak dapat berkembang dengan optimal.

Banyak orang yang masih meragukan peran musik bagi kehidupan. Masih banyak pula orang meragukan peran pendidikan musik bagi perkembangan anak/siswa. Bahkan di kalangan para pendidik sendiri masih banyak yang hanya mendiskusikan hingga akhirnya hanya menomorduakan pelajaran pendidikan musik di sekolah. Namun demikian, di tengah masyarakat yang berbeda persepsi tentang seni, banyak pula masyarakat yang berpendirian bahwa seni sangat berperan dalam perkembangan anak. Mereka, dengan didukung oleh kemampuan ekonominya memberikan anak-anaknya pelajaran tambahan seperti pelajaran piano, organ, vokal dan gitar di tempat-tempat kursus musik,

pelajaran tari, menggambar, dan sebagainya. Mereka berkeyakinan bahwa dengan pelajaran tambahan berupa kursus musik atau tari di luar jam sekolah, ternyata anak-anak mereka lebih berdisiplin dalam belajar, merasa selalu riang, dan prestasinya lebih meningkat di atas rata-rata anak-anak lainnya (wawancara penulis dengan para orang tua pengikut kursus musik).

Seorang psikolog dari *University of California*, Mayer mengatakan bahwa anak-anak yang sedang memainkan musik, atau menyanyi akan menjadi pembaca yang lebih baik, pemikir yang lebih baik, dan pembelajar yang lebih baik dari anak-anak yang lain (Cassidy, 2003). Seorang penulis "*Frames of Mines*", Gardner juga mengatakan bahwa ada bukti, dari ilmu psikologi dan antropologi, bahwa pengalaman musik dalam perspektif dapat menjadi wahana yang sangat baik untuk pembelajar pemula (Gardner, 1993; 25). Beberapa hasil penelitian yang dikutip River Ridged *Graduation Project* (1998-1999) yang berhubungan dengan hal tersebut adalah:

1. Para siswa pada tingkat awal yang diajarkan irama dan melodi-melodi dari lagu-lagu selama 40 menit sehari selama tujuh bulan menunjukkan skor lebih tinggi dalam pelajaran reading dari siswa kelompok control.
2. Anak-anak prasekolah yang menerima pelajaran harian menyanyi dan pelajaran *keyboard* mingguan, berpenampilan lebih baik dalam tes-tes *Spatial reasoning* dari pada anak-anak yang tidak mendapat pelajaran musik.
3. Anak-anak yang telah diberikan kegiatan bermain musik tradisional Jepang dan cina serta gerakan seperti yoga dan Taichi, mereka menjadi lebih tenang dan perhatian kepada pelajaran lebih terfokus.
4. Para ahli dari *Harvard*, yang dimuat dalam *British Journal Nature*, telah meneliti dan menyatakan bahwa bayi-bayi lebih suka pada musik atau nada-nada yang harmonis daripada nada disonan, yang membantu dalam pertumbuhannya.
5. Seorang peneliti tentang fungsi otak dari *University of California-irvine*, Gordon Shaw menunjukkan bahwa anak-anak yang telah diberi pelajaran piano dan menyanyi selama 8 bulan berkemampuan lebih baik dalam permainan teka-teki dari anak-anak kelompok yang tidak diberi pelajaran.

Melihat hasil-hasil penelitian di atas terlihat bahwa betapa pentingnya untuk mengembangkan bakat musik yang ada pada diri anak agar potensi musik yang dimiliki anak dapat berkembang dengan optimal dan mempunyai manfaat yang besar dalam kehidupannya di masyarakat.

## **B. Pendidikan Musik untuk Pengembangan Pribadi**

Pendidikan memiliki bagian penting untuk mempelajari identitas diri, mempelajari pertumbuhan, untuk apa tumbuh, mempelajari apa yang baik dan buruk, yang disukai dan tidak disukai, dipilih dan tidak dipilih. Berkaitan dengan itu, dalam bidang belajar intrinsik (*intrinsic education-intrinsic learning*), seni (termasuk musik) adalah merupakan pengalaman dasar dalam pendidikan (*basic experiences in education*).

Revolusi iptek yang menjadi primadona di seluruh dunia telah menjadikan lomba teknologi superior di semua sekolah, sehingga pendidikan olah raga dan seni (termasuk musik) di sekolah kurang mendapat perhatian secara serius dan selalu dinomorduakan dalam berbagai kurikulum. Padahal perkembangan siswa tidak hanya tergantung dari kemampuan intelektual semata, melainkan juga dipengaruhi oleh aspek mental lainnya (Semiawan, 1999: 125). Maslow (dalam Semiawan, 1999: 125) mengemukakan hasil penelitiannya tentang manusia yang mampu mengaktualisasikan dirinya seoptimal mungkin, memiliki kesehatan psikologis, memiliki berbagai ciri, seperti persepsi yang efisien tentang realitas mampu mendeteksi ketidakjujuran, dapat menerima diri secara wajar dan spontan. Selain itu mereka memiliki kecenderungan kuat untuk mengarahkan perhatiannya pada masalah di luar dirinya (*problem centered*) daripada dirinya sendiri (*ego centered*).

Manusia yang mampu mengaktualisasikan dirinya secara optimal, biasanya adalah individu yang terpanggil untuk menyelesaikan misi dalam hidupnya. Mereka mempertahankan martabatnya betapapun terjadi kericuhan di dalam lingkungan sekitar dirinya dan mereka bersedia untuk bekerja sama dengan sesamanya.

Riwayat hidup mereka menunjukkan bahwa kebutuhan akan keindahan (*aesthetic need*) merupakan bagian yang tak terpisahkan perkembangan pribadi seseorang. Hal tersebut bukan karena siswa memiliki kepiawaian tertentu dalam bidang seni, melainkan mereka merasa "muak" dengan mengamati dan merasakan sesuatu yang buruk, jelek atau tidak estetis (Semiawan. 1999: 127).

Selanjutnya dikemukakan bahwa mengingat tugas sekolah adalah mengembangkan manusia seutuhnya, maka perkembangan seni dalam ipteks menunjuk pada keutuhan manusia yang mampu mengaktualisasikan kemampuannya seoptimal mungkin. Oleh sebab itu sensitivitas terhadap gerak, irama dan konten, serta organisasi antara pikiran dan perasaan (integrasi rasa dan pikir dalam menghayati sesuatu secara intensif) serta ekspresi, harus memperoleh porsi yang konkrit dalam keseluruhan upaya pendidikan. Bila hal tersebut tidak terjadi maka terjadilah reduksi dalam upaya membantu perkembangan psikologis manusia mencapai kematangan dan kemandirian. Pendidikan yang bersifat holistik - analitis dengan memperhatikan aspek dinamika kepribadian, bukan semata-mata melalui pendekatan *simple-mechanical*, seharusnya merupakan metodologi dalam berbagai upaya pendidikan.

Pengaruh musik terhadap perkembangan berpikir anak sangatlah nyata dan oleh sebab itu musik seyogyanya diajarkan sejak taman kanak-kanak dan sekolah dasar. Penyediaan kerangka berpikir tentang bagaimana mengajarkan berpikir, terdapat lima dimensi yang secara spesifik terdiri dari: (1) metakognisi, (2) berpikir kritis dan kreatif. (3) berpikir prosedural (*thinking processes*), (4) ketrampilan memusatkan pikiran. dan (5) hubungan antara *content-area knowledge* dengan berpikir (Boardman, 1989: 5). Terdapat dimensi dari berpikir musikal yang difokuskan pada kelima dimensi di atas, dengan tujuan agar peserta didik tidak hanya mempelajari musik secara teoretis atau khusus tentang *content* dan ketrampilan musik, tetapi juga mempelajari bagaimana seharusnya belajar (*learn how to learn*) dalam mengembangkan berpikir musikal. Pemahaman musikal tingkat tinggi tidak hanya datang interaksi aktif dengan konten musik, tetapi juga dari bagaimana mendesain pertanyaan dan tugas untuk membantu siswa mampu mencipta (berkreasi) dan merasakan pengalamannya (ekspresi), yang jika

dikembangkan dengan sungguh-sungguh akan berpengaruh terhadap perkembangan proses berpikir pada bidang lainnya (Pautz, 1989:103).

Kegiatan pembelajaran musik pada hakekatnya merupakan kegiatan aktif. berkenaan dengan pendidikan musik, Regelski (Regelski, 1981: 33-35) berpendapat sebagai berikut: (1) Pendidikan musik adalah usaha setengah formal untuk memudahkan pertumbuhan musik yang positif dan luas melalui kontak dengan musik sebagai suatu fenomena, (2) pendidikan musik adalah penemuan (dalam arti kreasi) dan pembentukan dasar dari lingkungan musik dan pendidikan, dari situasi, dan dari peristiwa-peristiwa yang bertujuan merangsang kegiatan musik yang bermanfaat, (3) pendidikan musik adalah proses membangun berdasarkan rasa tertarik akan musik yang secara alamiah dimiliki oleh setiap anak, (4) pendidikan musik adalah kegiatan membangun pada dasar psikologik, fisiologik, dan fisik dari respons alamiah manusia sebagai organisme, menghadapi kekuatan yang ada pada musik, (5) Pendidikan musik adalah pengembangan dan penggunaan komponen sensorik siswa sepenuhnya untuk persepsi peristiwa-peristiwa musik yang dapat dihubungkan atau relevan dengan kehidupan mereka sekarang dan masa datang, (6) pendidikan musik diarahkan pada pembelajaran yang musikal, tidak teoretis, agar tercapai puncak kenikmatan.

Pendidikan di lembaga pendidikan seharusnya mulai sekarang berorientasi pada pengoptimalan fungsi otak kanan dan otak kiri. Menjamurnya pendidikan yang melibatkan pemahaman tentang fungsi otak tersebut, seperti mental aritmatika semesta dan *quantum learning*, yang penyelenggaraannya melibatkan kegiatan mengaktifkan keseimbangan belahan otak kiri dan kanan, membuktikan bahwa masyarakat dan dunia pendidikan sedang mencari bentuk pendidikan yang dianggap baik. Para pendidik seharusnya mulai memikirkan fenomena tersebut, agar prestasi belajar anak didik optimal dan kepribadiannya berkembang kearah yang lebih positif.

*Quantum Learning* berakar dari upaya Dr. Georgi Lozanov, seorang pendidik berkebangsaan Bulgaria yang bereksperimen dengan apa yang disebutnya sebagai '*suggestology*'. Prinsipnya adalah bahwa sugesti dapat dan pasti mempengaruhi hasil situasi belajar, dan setiap detail apapun "memberikan sugesti positif dan negatif. Beberapa teknik yang digunakan untuk memberikan sugesti positif adalah mendudukan murid secara nyaman, memasang musik latar di

dalam kelas. meningkatkan partisipasi individu, menggunakan poster-poster untuk memberi kesan besar sambil menonjolkan informasi (Deporter & Hernacki, 1992: 14). *Suggestology* sama artinya dengan percepatan belajar (*accelerated learning*) yang didefinisikan sebagai “memungkinkan peserta didik untuk belajar dengan kecepatan yang mengesankan, dengan upaya yang normal, dan dibarengi kegembiraan dengan menggunakan musik.

Pendidik dan peneliti pendidikan perlu mencermati fenomena tersebut. Kedisiplinan anak-anak dan prestasi tinggi di sekolah bagi anak-anak yang sedang belajar piano, kecepatan berhitung (aritmatika) bagi anak-anak yang sudah atau sedang belajar sempoa, atau kemampuan anak-anak menghafal ribuan nama tokoh bagi anak-anak yang belajar *Quantum Learning* cukup menjadi perhatian besar masyarakat dan pendidik.

Pendidikan di sekolah dasar sudah saatnya berkonsep bahwa siswa pada hakekatnya memiliki kemampuan berpikir yang sangat luar biasa, siswa memiliki alat canggih untuk berpikir yaitu otak. Otak siswa yang dianggap "super komputer" akan menghasilkan apa yang diinginkan jika dapat mengoptimalkan kedua fungsi belahan otak secara seimbang. Untuk, dapat mengoptimalkan otak tersebut kita harus mampu merangsangnya dengan kegiatan yang sesuai agar kedua belahan otak tersebut dapat aktif secara seimbang. Selama ini, pendidikan kita masih mementingkan kegiatan yang berhubungan dengan fungsi otak belahan kiri sedangkan kegiatan yang berhubungan dengan fungsi otak belahan kanan terabaikan termasuk di dalamnya adalah pendidikan seni musik. Pendapat tersebut, sesuai dengan apa yang dinyatakan Sperry dan Orritein (dalam Buzan, 1999: 12) bahwa manusia memiliki dua sisi/ belahan otak yang dihubungkan oleh jaringan sel syaraf yang luar biasa kompleksnya yang disebut *Corpus Callosum*. Kedua sisi/ belahan ini secara dominan berhubungan dengan tipe aktivitas yang berbeda. Otak kiri menangani angka, logika, organisasi dan hal-hal yang memerlukan pemikiran rasional, berpikir deduktif dan analitis, linieritas, kata, urutan, matematis. Sebaliknya otak kanan menangani dimensi yang berbeda seperti warna ritme. imajinasi yang hidup, lamunan, mimpi, daya cipta dan artistic. Untuk menyeimbangkan kecenderungan pendidikan sekolah terhadap otak kiri, perlu dimasukkan musik dan estetika (budi pekerti) dalam pengalaman belajar siswa, dan memberikan umpan balik positif pada siswa.

Pembelajaran musik di sekolah diarahkan kepada pembelajaran musik kreatif. Seni musik sebagai bagian dari seni adalah juga hasil kreativitas manusia yang penuh ekspresif dan kreatif. Musik dapat membantu dalam proses belajar dan bekerja. Demikian juga dengan gambar yang berwarna-warni, bentuk dan format-format yang dapat dipakai untuk mengajarkan berpikir ilmiah dan matematika. Penggunaan kedua belahan otak dapat menciptakan sinergi yang sangat bagus. Penelitian Frances Rauscher (dalam foubert, 2003) menghasilkan hubungan antara musik dan belajar, yaitu bahwa terdapat hubungan langsung antara musik, intelegensi. dan perkembangan kepribadian anak. Musik dapat mendorong bagi pembelajar pemula dan mampu meningkatkan kreativitas.

Tingkat kreativitas anak muncul setelah menjalani proses pematangan atau perkembangan yang salah satunya melalui pendidikan di sekolah, sehingga memungkinkan ada bidang-bidang tertentu yang menonjol pada anak. Sesuatu yang menonjol sebagai akibat dari proses ini yang sering disebut kecerdasan. Menurut Gagner dalam *'Multiple Intelligences, The Theory and Practice'*, mengemukakan bahwa selain unsur kemampuan verbal dan matematika - logika, ada unsur-unsur lain yang tak kalah pentingnya bagi keberhasilan seseorang di masa depannya, yaitu kecerdasan musikal, kecerdasan visual spasial, kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intra-personal (1993: 77-78). Deporter dan Hernacki (1992: 30) menambah satu kecerdasan yang mungkin tertinggi dan merupakan bentuk terbaik dari pikiran yang kreatif, yaitu intuisi. Intuisi adalah kemampuan untuk menerima atau menyadari informasi yang tidak dapat diterima kelima indra kita.

### **C. Konsep Pendidikan Musik bagi Masyarakat**

Paradigma pendidikan musik dalam teknik pelaksanaannya (metode) mempersoalkan bagaimana membelajarkan musik atau bagaimana menggunakan musik untuk pembelajaran pada bidang-bidang lainnya. Konsep atau paradigma tersebut merupakan satu kesatuan pemikiran yang menggambarkan justifikasi, asumsi, serta metode pelaksanaan yang dianggap tepat atau efektif. Konsep secara sederhana dapat diartikan sebagai ide, pandangan, gagasan yang dapat bersifat luas/ komprehensif atau bersifat sempit/ terbatas (salam. 2002: 2).

Berdasar pada orientasi, pendidikan musik dapat dibagi ke dalam tiga orientasi utama, yaitu: (1) pendidikan seni musik yang berorientasi pada subject matter atau isi pelajaran bidang musik, (2) pendidikan seni musik yang berorientasi pada anak/ peserta didik, dan (3) pendidikan seni musik yang berorientasi pada kebutuhan masyarakat (Salam, 2002: 4).

Pendidikan musik yang berorientasi pada isi pelajaran, berfungsi untuk mengarahkan peserta didik untuk mempelajari secara intensif bidang seni musik. Penekanan pada orientasi ini adalah karena musik punya nilai intrinsik, manfaat dalam kehidupan manusia.

Pendidikan musik yang berorientasi pada anak/ peserta didik, mendasarkan pada konsep bahwa musik dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan mendasar bagi anak dalam rangka mengaktualisasikan dirinya. Konsep ini memandang anak sebagai faktor utama dan musik hanya sebagai alat pemenuhan kebutuhan mendasar bagi anak akan rasa estetis. Dalam hal ini guru memegang peran penting dan wajib memperhatikan bakat dan minat peserta didik. Konsep ini juga sering disebut dengan konsep pendidikan musik berbasis anak.

Pendidikan musik yang berorientasi pada kebutuhan masyarakat, pada dasarnya adalah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan musik. Hal tersebut sesuai dengan tuntutan masyarakat dewasa ini untuk mempromosikan gagasan seni multikultural tidak terkecuali bidang musik.<sup>1</sup> Konsep ini sering disebut juga konsep pendidikan seni musik multicultural. Terdapat beberapa hal mengenai untuk apa pendidikan seni musik itu? yaitu; (1) ada kepentingan masyarakat akan fungsi seni musik (khususnya musik nusantara) untuk perlu dilestarikan. (2) kepentingan agama yang bersifat sakral dan simbolis, (3) kepentingan ekonomi, menyangkut segi kualitas artistik, dsb., (4) kepentingan politik, untuk propaganda penggalian jatidiri, (5) kepentingan pendidikan untuk pencerahan dan pencerdasan, dan (6) untuk rekreasi atau hiburan. Beberapa keragaman, fungsi seni musik tersebut juga perlu memperhatikan kedudukan, yaitu untuk profesi seni atau masyarakat umum. Dengan demikian akan terdapat dua konsep pendidikan musik untuk profesi atau pendidikan fisik umum.

#### **D. Penutup**

Bermain musik dan kesenian dapat membantu anak memperbaiki kemampuan dasar membaca, menulis, dan aritmatika. Menurut peneliti USA penemuan mereka menghasilkan teori bahwa kemampuan berhitung dan musik berhubungan. Karena itu sekolah dan orang tua perlu lebih menambah pelajaran kesenian (seni rupa dan musik) dalam pendidikan anak. Penemuan ini lebih membuktikan bahwa latihan kesenian dapat berinteraksi dengan kemajuan dalam mempelajari bidang-bidang lain. Semua kecerdasan yang lebih tinggi, termasuk intuisi, ada dalam otak sejak lahir. Dan selama lebih dari tujuh tahun pertama kehidupan, kecerdasan ini dapat disingkapkan jika dirawat dengan baik.

Terdapat tiga orientasi pendidikan seni musik, yaitu pendidikan musik yang berorientasi pada isi pelajaran, anak atau peserta didik, dan kebutuhan masyarakat. Ketiga konsep pendidikan musik tersebut merupakan rangkaian yang saling berhubungan. Perbedaannya terletak pada orientasi atau penekanannya saja.

#### **Daftar Pustaka**

- Boardman, Eunice. 1989. 'Dimension of Musical Thinking'. *Music Educators National Conference*. Virginia: Association Drive, Reston.
- Buzan, Tony. 1995. *Use Your Head*. Jakarta : Pustaka Delapratasa.
- Cossidy, Anne. 2003. *The Power of Music*  
(<http://student.washington.edu/fuzz>)
- Deporier, Bobbi & Hernacki, Mike. 1992. *Quantum Learning: Unleashing The Genius In You*. New York : Dell Publishing.
- Foubert, Shari. *The Music Man*  
(<http://student.washington.edu/fuzz/2003>)
- Gagner, Howard. 1993. *Multiple Intellegences, The Theory and Practice*. New York : Cambridge University Press.
- Poutz, Mary. 1989. "Musical Thinking in The Teacher Education Classroom". *Music Educator National Conference*. Virginia: Association Drive, Reston.
- Regelski. T.A. 1981. *Teaching General Music*. New York : Schimer Books.

- Salam, Sofyan. 2002. *Paradigma dan Masalah Pendidikan Seni*. Diklat kuliah.  
Semarang: Program Pascasarjana UNNES.
- Semiawan, Conny R.. 1999. *Pendidikan Tinggi: Peningkatan kemampuan  
Manusia Sepanjang Hayat Seoptimal Mungkin*. Jakarta: PT. Grasindo.